

Beberapa catatan untuk convegno para formator

*Tavernero, Juli 2020
Intervensi P. Gabriele Ferrari s.x.*

Ketika P. Eugenio Pulcini meminta saya menyiapkan artikel ini, hampir setahun yang lalu, tidak terbayang krisis COVID-19 yang mengakibatkan convegno dibatalkan atau ditunda dari tanggal yang telah ditentukan. Saat itu saya menyangka akan menyampaikannya secara langsung tetapi, karena mesti saya tuliskan, maka intervensi saya menjadi anonim dan bertele-tele. Bagaimanapun saya menyerahkannya. Di dalamnya saya mengungkapkan petunjuk-petunjuk yang bagi saya jelas dan tidak dapat disangkal dan saya pikir sudah diketahui oleh semua orang, dan mungkin akan menimbulkan rasa bosan dan kantuk. Saya sudah pernah mempresentasikannya dalam pelbagai kesempatan. Saya mengaku bahwa saya agak susah menuliskannya, pertama-tama karena merupakan cerminan dari penderitaan pribadi saya karena belum nampak perwujudannya dan juga karena teringat keadaaan-keadaan nyata yang masih sulit saya terima, dan yang kedua, karena saya sendiri sudah letih mengatakannya kembali. Tetapi alasan yang kiranya lebih benar adalah karena sayapun mulai percaya bahwa semuanya itu hanyalah «utopia-utopia». Kita tahu bahwa utopia, merupakan, «οὐ τόπος» «bukan-tempat», suatu realitas yang hanya ada dalam pikiran dan tidak berada dalam kenyataan. Tetapi sama benarnya juga bahwa kita membutuhkan utopia-utopia sebagai stimulus yang memicu energi pribadi untuk justru mencari «bukan-tempat» dari apa yang kita rasakan bahwa mestinya memang ada. Justru inilah pengharapan yang mendorong saya menulis halaman-halaman ini... Saya berharap bahwa halaman-halaman ini tidak sampai membosankan dan mematikan harapan itu.

Ringkasan

1. Kekhasan karisma kita: menemukan kembali alasan-alasan Gereja telah mengesahkan Konstitusi kita.

Historia magistra vitae

Iter Konstitusi Xaverian

Penantian lama untuk pengesahan

Poin-poin khas kekhususan Xaverian dalam pemikiran Pendiri

- a- Kebergantungan pada Kongregasi Propaganda Fide yang pada zaman itu adalah jaminan dari *eksklusivitas misioner Institut*.
- b- *Hidup apostolik bersama dengan kaul-kaul religius* (*Surat Wasiat 2*).
- c- Spiritualitas Confortian (*bdk. RF – SW – Konstitusi 1983*).

Kekhususan Xaverian yang dilihat kembali di zaman kita

- a- Pemilihan akan misi Yesus terhadap orang bukan kristiani sebagai tujuan satu-satunya keberadaan kita, yang menolak tujuan-tujuan yang lain (RF 3).
- b- Daya tarik kesaksian injili.
- c- “Cinta mendalam terhadap keluarga religius kita yang mesti kita anggap sebagai ibu” (*Surat Wasiat 10*). Hidup komuniter.
- d- Mengevangelisasi melalui jalan (*met-hodos*) dialog bukan saja interkultural tetapi juga interreligius (*kaul misi*).
 - ✓ Opsi bagi yang miskin, sebagai kategori teologis (lebih dulu dari kultural, sosiologis, politik atau filosofis) (*bdk. Evangelii gaudium 198*)
 - ✓ Keterlibatan demi “kepedulian pada rumah bersama” (*Laudato si’, 2015*)

2. Tantangan-tantangan formasio sekarang. Xaverian yang seperti apa yang dibutuhkan oleh Gereja pada zaman kita ini?

- a- *Kemanusiaan seorang Xaverian* (formasio manusia).
- b- *Spiritualitas yang mendalam* (*formasio yang berkesinambungan – pendampingan rohani*).
- c- *Interkulturalitas*: perhatian dan formasio akan kepekaan multikultural seorang Xaverian.
- d- *Pendidikan, gelar-gelar akademis dan hidup xaverian*

1. Kekhasan karisma kita: menemukan kembali alasan-alasan kenapa Gereja telah mengesahkan Konstitusi kita.

Historia magistra vitae

Selalu berguna dan kadang-kadang dibutuhkan, mengenal sejarah kita dan, bagi kita, sejarah Institut kita. Sayang para saksi masa lampau kita sedang makin menghilang dengan meninggalkan sedikit saja yang tertulis mengenai sejarah para Misionaris Xaverian. Kita mempunyai suatu biografi yang baik dan terdokumentasi mengenai Pendiri¹, tetapi bukan tentang Institut.

Iter (sejarah) Konstitusi Xaverian

Seharusnya kita semua mengenal sejarah Konstitusi kita dan susah payahnya Pendiri untuk memperoleh persetujuan otoritas Gereja, dan sebab-sebab atas kesulitan itu. Perlawan yang dialaminya terletak pada kodrat Institut dan pada kekhasan-kekhasan yang Pendiri inginkan bagi Institutnya dan yang telah ia nyatakan dengan jelas dalam teks konstitusional yang diserahkannya ke Roma untuk diuji.

* *Suatu Institut eksklusif misioner.* Kita mengetahui bahwa Mons. Conforti pada tahun 1895 sudah membuka sebuah “seminario emiliano”, yaitu suatu rumah formasio (seminario, pada zamannya adalah sebutan untuk setiap rumah formasio untuk para klerus) untuk para misionaris yang ia terima, meskipun mereka belum memiliki suatu panggilan misioner secara eksklusif. Segera (1900) menjadi jelas tentang orientasi demi suatu “seminari misioner”, karena Institut yang dikehendaki Conforti akan menjadi Institut misioner secara eksklusif², sebagaimana telah dinyatakan oleh Conforti dalam suratnya kepada Card. Miecislaw Ledochowski, Prefek Kongregasi Propaganda Fide (9 Maret 1894).

* *Kodrat religius Institut.* Kekhasan mutlak kedua bagi Conforti adalah kodrat religius yang mesti mencirikan Institutnya, yang kepadanya anggota-anggota mendatang akan mengikat diri melalui pengikraran ketiga kaul religius tradisional.

* *Ketaatan/kebergantungan pada Propaganda Fide.* Conforti menganggap penting bahwa Institut yang mau didirikannya bergantung pada Kongregasi Propaganda Fide, lembaga Takhta Suci yang saat itu mengepalai karya misioner dan yang darinya bergantung semua institut misioner. Propaganda Fide memberi arahan-arahan bagi karya misioner dan juga bantuan finansil, jika dibutuhkan. Kebergantungan ini merupakan jaminan kemisioneran eksklusif Institut yang mau didirikan itu (perhatikan bahwa kita berada pada akhir abad XIX ketika misi masih berupa “misi-misi”).

Di antara ketiga kekhasan Konstitusi Xaverian ini, bagi Conforti, kekhasan yang kedua menimbulkan persoalan-persoalan yang memperlambat persetujuan.

Penantian lama untuk pengesahan

Ketika Mons. Conforti menyampaikan rencana Konstitusi kepada Takhta Suci untuk disetujui, Propaganda Fide dan Takhta Suci tidak mau Institut-Institut misioner yang baru didirikan bercirikan kaul-kaul religius, melainkan Institut hidup apostolik. Conforti telah menerima dari Propaganda Fide *decretum laudis* yang mengakui Institut Xaverian sebagai Institut dengan hak

¹ Manfredi Angelo, *Guido Maria Conforti*, EMI Bologna 2010.

² Manfredi, op., cit. p. 137ss. v. la lettera del Fondatore del 23 dicembre 1900 ai suoi due missionari in Cina.

kepausan (1905).³ Sekarang perkaranya adalah pengesahan konstitusi. Untuk memperoleh pengesahan konstitusi suatu institut *religius* mesti mengacu pada Kongregasi para religius, karena Propaganda hanya mengesahkan konstitusi suatu institut hidup apostolik (misalnya seperti institut Misi luar negeri dari Paris atau institut PIME) yang para anggotanya terikat melalui suatu janji mendedikasikan diri pada misi.

Ketika pada tahun 1905 Mons. Conforti menyampaikan ke Roma teks rencana Konstitusi, dia menemukan *dua hambatan* yang memperlambat pengesahan: yang pertama dari Propaganda yang memerintahkan agar tidak mendirikan suatu institut misioner religius; yang kedua adalah tuntutan-tuntutan Kongregasi para religius, yang darinya *obtorto collo* harus memperoleh pengesahan, yang memaksa Conforti berulang-ulang mengadakan perubahan-perubahan teks yang harus Conforti lakukan dalam semangat ketaatan. Selain itu terdapat juga masa-masa panjang tanpa adanya berita apapun ... Itulah sebabnya Konstitusi itu tinggal di Roma dari tahun 1905 sampai 1920. Tetapi, “siapa bertahan, akhirnya menang”. Dengan demikian, dengan cara, yang menurut Manfredi, “mengejutkan”⁴, berkat pergantian beberapa personil dari kedua Kongregasi dan berkat intervensi langsung, katanya, dari Benediktus XV yang mengenal dan menghargai Conforti, pada tanggal 3 Desember 1920 Konstitusi disahkan oleh Propaganda Fide, dengan meralat apa yang telah disampaikan sampai saat itu, sehingga Institut Xaverian, meski religius, diletakkan di bawah yurisdiksi Propaganda Fide⁵.

Itu belumlah semua yang Conforti kehendaki. Dalam rencana awalnya ada juga *kaul keempat*, kaul misi yang sangat diharapkan Conforti dan rentetan nasihat-nasihat asketis dan rohani yang tidak diperbolehkan pada masa itu untuk dimasukkan ke dalam Konstitusi. Peristiwa-peristiwa sejarah yang mengejutkan! Dan memang, kurang dari 50 tahun kemudian Takhta Suci meminta secara langsung supaya di dalam teks Konstitusi yang baru yang diminta oleh Konsili justru prinsip-prinsip askese dan mistik religius dan misioner yang pada zaman pengesahan pertama diminta untuk dihilangkan oleh Takhta Suci, termasuk kaul keempat itu, yang dalam teks baru yang disusun pada tahun 1983 menjadi, sebagaimana akan kita lihat, kaul pertama, (*Konstitusi* 19).

Poin-poin khas kekhususan Xaverian dalam pemikiran Pendiri

Dari kajian singkat atas sejarah pengesahan Konstitusi Xaverian, kita dapat menarik tiga kekhasan yang Conforti kehendaki supaya dijamin di dalam rencana Institutnya.

- a) Kebergantungan pada Kongregasi Propaganda Fide yang pada zaman itu merupakan jaminan dari *ke-eksklusif-an misioner Institut*. Hal itu menjamin tujuan Institute kepada misi dan pada misi Gereja yang khas *ad gentes*, bukan hanya suatu misi umum Gereja.
- b) “*Hidup apostolik bersama dengan pengikraran kaul-kaul religius*” (*Surat Wasiat* 2) yang menempatkan para Xaverian dalam suatu penyerupaan dinamis dengan Yesus Kristus, misionaris pertama, melalui penghayatan kemiskinan, kemurnian dan ketaatan dan hidup komuniter yang tersirat, sebagai tanda keberadaan historis Yesus Kristus. Memang Conforti tidak berbicara tentang “hidup bersama/komuniter” dengan mempergunakan istilah-istilah yang sekarang lazim dipakai, tetapi sangat menganjurkannya melalui “*kasih yang mendalam*” bagi Kongregasi yang diungkapkan dalam Surat pengantar pada Konstitusi di tahun 1921 (*Surat Wasiat* 9-11).

³ Manfredi, *op. cit.*, p. 230.

⁴ Ibid. p. 433.

⁵ Manfredi, *op. cit.* pp. 433-434.

Ketika dalam redaksi baru Konstitusi (1983), dalam terang penelitian-penelitian P. Lino Ballarin tentang riwayat Konstitusi Xaverian, akhirnya ditambahkan kaul yang keempat yang sangat dikehendaki Conforti, menjadi jelas bahwa dalam *pemikiran Pendiri* kaul misi merupakan kaul pertama, kunci hermeneutika untuk menjelaskan kaul-kaul yang lain dan bagi identitas seorang Xaverian.

Redaksi baru ini memperlihatkan pemikiran Pendiri secara lengkap yang sampai saat itu belum dijelaskan karena fungsi kaul-kaul dalam rencana Mons. Conforti belum juga dimengerti. Hidup bakti tidak dapat lagi dianggap sebagai tambahan dari luar kepada kaul misi, sesuatu yang harus ... ditarik mengikuti pilihan misioner. Kaul misi memberi jiwa kepada kaul-kaul yang lain dan mengubahnya menjadi *cara-cara* konkret untuk melaksanakan misi dan juga menjadi *isi* yang dihayati, bukan hanya ucapan kata-kata melainkan cara untuk menghidupi evangelisasi. Dengan demikian kaul-kaul menjadi Injil yang dihayati dan dipersembahkan oleh seorang Xaverian kepada orang-orang non-Kristiani melalui kehadirannya di tengah-tengah mereka.

c) *Spiritualitas*, yaitu rangkaian petunjuk untuk hidup rohani yang Mons. Conforti ingin masukkan ke dalam teks Konstitusi, dan saat itu ditolak oleh Takhta Suci, tidak akan hilang. Petunjuk-petunjuk itu tersebar dalam artikel-artikel Konstitusi 1921. Supaya tidak hilang tetapi diselamatkan dan dipersembahkan untuk meditasi para Xaverian, pada saat redaksi tahun 1983, rangkaia petunjuk itu dikumpulkan di dalam *Peraturan Dasar* bersama dengan *Surat pengantar* untuk teks tahun 1921, yang dengan tepat disebut *Surat Wasiat* oleh para Xaverian pertama dan sampai hari ini, yang merupakan teks inspirator bagi Konstitusi yang baru dan jaminan nyata dari kesetiaan kepada *pemikiran Bapa Pendiri*. *Surat Wasiat* merupakan juga potret Mons. Conforti yang paling baik, maka juga, potret Xaverian yang setia kepada pengajarannya. Mungkin orang dapat mengatakan bahwa spiritualitas yang Conforti tawarkan kepada anak-anaknya bukan suatu spiritualitas misioner. Benar, Conforti tidak mempunyai suatu pengalaman hidup misioner, maka tidak berani memberi petunjuk-petunjuk untuk hidup misioner, tetapi Conforti bermaksud mendasari spiritualitas para misionarisnya dengan suatu hidup kristiani yang dihayati secara penuh: dalam iman, dalam ketaatan, dalam kasih persaudaraan dan dalam semangat yang berkobar untuk evangelisasi orang-orang bukan kristiani (sebagaimana ia sendiri menyatakan di dalam *Surat Wasiat* (n. 10).

Kekhususan Xaverian yang dilihat kembali pada hari ini

Empatpuluh tahun sesudah pengesahan Konstitusi, Gereja dibawa oleh sejarah untuk memikirkan kembali identitas dan misinya dalam Konsili Vatikan II (1962-1965). Dokumen-dokumen Konsili, khususnya *Lumen gentium*, *Dei Verbum*, *Gaudium et spes*, *Ad gentes*, *Nostra aetate*, *Dignitatis humanae*, memicu revolusi dalam Gereja, yang sedikit demi sedikit sedang mengubah misi. Tetapi revolusi ini diperlambat – menurut beberapa orang diblokir – oleh ketakutan-ketakutan, keragu-raguan/ketidakpastian dan oleh hambatan masa pasca-Konsili (1966-1985) dan dari intervensi-intervensi magisterium. Sekarang, berkat Paus Fransiskus pembaharuan konsili digerakkan kembali. Fransiskus telah meminta Gereja “suatu pertobatan pastoral dan misioner yang tidak boleh membiarkan keadaan tetap seperti sekarang ini” (*Evangelii gaudium* 25). Dengan berakhirnya Kristianitas, dalam terang fenomena sekularisasi dan globalisasi yang membawa serta pluralisme ganda, Gereja sedang mencari identitas aslinya sebagai umat mesianis, sebagai sakramen universal keselamatan, sebagai “Gereja yang bergerak keluar” (*ib.* 20) yang berdialog dengan dunia demi transformasi seturut dengan rencana Kerajaan Allah.

Kitapun para Xaverian telah menanggapi permintaan Konsili dan telah berusaha menampilkan dengan jelas identitas kita dengan melihat kembali Konstitusi kita dalam terang petunjuk-petunjuk Konsili dan dari magisterium yang menyusul⁶, supaya Konstitusi kita konsisten dengan pembaruan Konsili dan dengan sejarah. Dalam Konstitusi yang ditarui nampak wajah Kongregasi Mons. Conforti, suatu keluarga para misionaris, yang dipanggil untuk mentahdiskan kehidupannya demi evangelisasi orang-orang bukan kristiani (bdk. *Konstitusi* 1). Komunitas ini terlahir dari karisma Pendiri, dari pengalaman spiritual yang dia tularkan kepada kita supaya kita menghayatinya di jaman ini.

Lima puluh tahun setelah Konsili, sebagian besar pengalaman misi telah mengalami evolusi penting. Hal ini berkat Magisterium Gereja dan perkembangan sejarah Kongregasi kita yang sementara itu telah menyebar ke banyak negara dan budaya yang berbeda melalui sejarah yang kaya akan peristiwa dan stimulus yang, sampai batas tertentu, telah mengubahnya: akhir dari era kolonial di mana misi dikaitkan sebagai asing, perubahan sejarah dan budaya yang mendalam di dunia, perkembangan teologi, evaluasi baru atas budaya, pluralisme agama dan budaya di mana Gereja dan misi saat ini terlibat dan terakhir, secara kronologis tetapi tidak kalah pentingnya, pemilihan Fransiskus sebagai uskup Roma, paus pertama yang datang dari dunia Selatan, yang telah memberikan energi dan tujuan baru bagi kehidupan Gereja.

Misi bukan lagi, seperti dulu, sebuah usaha dari “kapten pemberani” yang pergi untuk membawa iman dan budaya mereka kepada orang lain, melainkan suatu partisipasi dalam misi yang lahir dari cinta utama Bapa dan karena itu dari rahim Tritunggal Maha Kudus. *Missio Dei* adalah kebaruan pertama dari konsili yang mengubah setiap pendekatan terhadap misi, yang memasukkan “misi-misi” dalam arsip dan menjadikan misi sebagai partisipasi dalam misi Putra dan Roh (lih. *Yoh* 20: 21-22). Inisiatif misi berasal dari Tuhan dan, diteruskan kepada Gereja, sekarang dipercayakan kepada setiap gereja lokal. Misi, pemberian Tuhan kepada Gereja terwujud dalam berbagi rahmat cuma-cuma yang diterima dari Tuhan, dengan semua orang yang tidak tahu bahwa mereka telah memiliki. Inilah kabar baik yang dibawa misionaris ke dunia: ada seorang Bapa yang mengasihi setiap orang sampai memberikan Putra Tunggal-Nya agar semua, berkat Roh Tuhan yang Bangkit, dapat menjalani kepenuhan kemanusiaan yang muncul dari Anak yang taat kepada Bapa (lih. *Tit* 2:12).

Oleh karena itu, misi bukan lagi suatu usaha yang diorganisir oleh Tahta Suci dan bahkan lebih sedikit lagi oleh Institut misioner seperti terjadi sampai Konsili. Misi adalah pekerjaan setiap gereja yang bersinergi dengan Roh Kudus. Tugas pertama komunitas misioner kristiani adalah memelihara persekutuan dengan Tuhan di dalam Yesus Kristus: “Tinggallah di dalam aku ... di dalam kasihku” (*Yoh* 15: 4.9). Persekutuan, yang merupakan panggilan Allah bagi semua, adalah kasih yang harus disebarluaskan para murid di dunia: “Dalam hal inilah Bapaku dimuliakan bahwa kamu menghasilkan banyak buah... Aku telah memilih kamu untuk pergi dan menghasilkan buah” (*Yoh* 15, 8.16). Dalam Injil Keempat, *menghasilkan buah* adalah kata kerja yang khas bagi misi, misi yang bukan terutama aktivitas, tetapi kesuburan yang muncul dari persekutuan dengan Tuhan.

⁶ Surat apostolik Motu proprio, *Ecclesiae Sanctae*, Paulus VI berisi noma-norma untuk menerapkan beberapa Dekrit Konsili Vatikan, 6 agustus 1966.

Kata kerja *pergi* adalah kata kerja klasik tentang misi, kata kerja yang mengekspresikan gerakan “gereja keluar” yang “menghidupi hasrat yang tak habis-habisnya untuk menawarkan belas kasihan, buah dari pengalaman kekuatan belas kasih Allah Bapa yang tak terbatas” (*Evangelii gaudium* 24).

Misi adalah penginjilan, warta penuh sukacita tentang kasih Tuhan yang menyambut semua orang, yang mengampuni dan merayakan, yang peduli pada orang miskin dan yang tersisih, yang menawarkan kepada semua orang keramahan yang sama dengan yang diterima para murid dari Yesus. Oleh karena itu, misi adalah keterbukaan dan dialog yang ditawarkan untuk semua. Dan, jika dapat memiliki preferensi, seperti yang dilakukan Yesus, adalah untuk yang miskin, yang paling kecil dan yang tersisih (lih. *Ib.* 193-198). Jelaslah bahwa pendekatan misi ini membutuhkan *reformasi yang mendalam* dari Gereja dan para pelayannya dan, pada gilirannya, Gereja yang direformasi menurut Injil akan melaksanakan misi yang diperbarui secara injili. Reformasi ini harus menjadi perjalanan pertobatan terus-menerus Institut kita.

Untuk merangkum ciri-ciri khusus misi *dewasa ini* dan oleh karena itu identitas Misionaris Xaverian yang diperbarui oleh sejarah, kiranya ciri-ciri itu adalah sebagai berikut:

a) **Unsur pertama** dari identitas Xaverian adalah pilihan misi Yesus terhadap orang-orang non-Kristiani sebagai satu-satunya tujuan hidup kita, yang mengecualikan tujuan lain (RF 3 dan C 2). Ini mencerminkan pilihan Anak yang memberikan diriNya hanya untuk tujuan ini (Yoh 4:34). Di sini Kristosentrisme kita berakar. Di dalam Yesus, misionaris pertama Bapa, kita menemukan model khas misi, yang dengannya kita dapat membebaskan diri dari pendekatan-pendekatan kolonialisme dalam bermisi. Sebelum *membawa, memberi* dan *melakukan*, misionaris harus *menjadi* misi, sadar bahwa diutus oleh Tuhan dan menghidupi relasi denganNya yang membentuk keberadaannya.

Misinya akan menjadi misi yang damai dan tanpa senjata, bebas dari pemaksaan atau kekerasan yang tidak disadari, sejalan dengan sabda kebahagiaan tentang kemiskinan dan kelembutan (*Mat 5: 3.5*) dan misionaris menjadi orang yang membawa dirinya dan menawarkan hanya imannya dan Injil, tanpa “kuasa dan kemuliaan”, tetapi hanya ingin menjalin hubungan dengan lawan bicaranya untuk menawarkan kesaksian imannya.

Misi yang demikian akan menjadi misi yang bertujuan untuk mencari “benih-benih Sabda”, jejak-jejak dan benih-benih kebaikan yang telah ditinggalkan dan ditaburkan oleh Roh dalam sejarah, yang harus ditemukan oleh misionaris “dengan sukacita dan sikap sujud” (*Laete et reverenter* menurut *Ad gentes* 11) guna memupuk dan mengantar ke kedewasaan hingga pada hari ketika dia dapat mewartakan misteri Paskah Yesus.

Ini akan menjadi misi yang bebas dari kompleks kedermawanan, protagonisme dan pencarian kesuksesan dan prestise yang mengaburkan tindakan Tuhan dan Roh-Nya. Misi yang dicirikan oleh misi Yesus, oleh *kenosis*, bebas dari tujuan-tujuan lain.

Keunikan dan eksklusivitas tujuan misioner juga akan menentukan *di mana* misi kita secara geografis dan antropologis. Tidak setiap tempat adalah tempat misi bagi kita para Xaverian. Kita menyebut orang non-Kristiani sebagai area *spesifik* dari kehadiran dan aktivitas kita. Inilah arti

dari dua kriteria *ad gentes* dan *ad extra* yang bermaksud untuk menunjukkan kemana misi tersebut, bahkan jika mereka saat ini menjadi subjek redefinisi dan penelitian yang mendalam untuk menghilangkan *ingatan kolonial* dari *ad gentes*. Lebih jauh lagi, selama beberapa tahun ini kita telah berbicara dengan lebih meyakinkan tentang misi *inter gentes*, bukan dalam oposisi atau alternatif untuk *ad gentes*, tetapi sebagai interpretasi dari *ad gentes* dalam situasi di mana evangelisasi diekspresikan dalam dialog dengan agama-agama non-Kristiani dan dalam situasi di mana mereka yang telah mengetahui pesan Yesus tidak dapat melengkapi perjalanannya dengan baptisan dan masuk ke dalam komunitas Kristen (lih. *Redemptoris missio*, n. 10). Kriteria *ad vitam* juga penting dan menentukan, yang mengingatkan pada komitmen kesiapsediaan total akan waktu, keterampilan, bakat dan kegiatan dalam konteks komunitas misioner bagi mereka yang belum mengetahui Injil kerajaan Allah yang diberitakan oleh Yesus, atau mereka yang memiliki namun telah melupakannya atau tidak dapat menjalannya oleh karena situasi sejarah (misalnya kelompok Kristen tertentu di Amerika Latin atau dunia Barat).

b) **Unsur kedua** yang menjadi ciri penampakan kita Xaverian dan misi itu sendiri, dan yang harus muncul lebih baik lagi dalam identitas kita, adalah kekuatan daya tarik dari kesaksian injili. Kesaksian tentang kehidupan iman, harapan dan kasih, kehidupan pribadi dan komunitas kita yang dikuduskan dalam kemiskinan, kesucian dan ketaatan dan kehidupan bersama yang dihayati dalam komunitas multikultural, bukan sebagai struktur atau komitmen yang diambil sekali untuk selamanya, tetapi sebagai perjalanan yang dibaharui setiap hari, itu adalah kekuatan misi penginjilan. Kita mewartakan hanya siapa diri kita dan apa yang kita hidupi. Kita tidak memberitakan Yesus Kristus dan Injil-Nya dengan apa yang kita lakukan untuk orang lain, jika kita sendiri bukan untuk orang lain, jika kita tidak menyambut mereka dan mengasihi mereka sebagaimana adanya. Ini adalah ilusi masa lalu, saya mengatakan ini tanpa hendak meremehkan (*distingue tempora et concordabis jura* adalah prinsip yang harus selalu diingat!). Sekarang Paus mengingatkan para misionaris akan kebenaran ini: "Gereja tidak tumbuh oleh proselitisme, tetapi oleh daya tarik" (*Evangelii gaudium* 14).

Ini adalah kualitas injili dari kehidupan misionaris dan komunitas-komunitas yang dia injili. Intuisi Pendiri sekarang menemukan konfirmasi dalam ajaran Fransiskus tetapi pada saat yang sama meminta untuk verifikasi yang sungguh-sungguh.

Dalam *Surat Wasiat* n. 2, Mons. Conforti mengutip ungkapan Paulus "Kamu mati dan hidupmu tersembunyi dengan Kristus di dalam Allah" (Kol 3, 3), teks yang sangat dikasihinya, yang dengannya dia bermaksud untuk mengatakan bahwa Kristus hidup dalam setiap diri kita dan mempersatukan kita dengan Bapa, dan dengan cara ini Dia berbicara, bertindak, bertemu dan bekerja melalui kita: Kristus selalu menjadi misionaris pertama dan terpenting. *Inilah makna Kristosentrisme* kita yang sering kita bicarakan, tetapi kemudian kita hampir tidak tahu bagaimana menjelaskannya. Itu adalah mistisisme apostolik Santo Paulus yang menyatakan dalam teks lain: "Bukan lagi aku yang hidup, tetapi Kristus yang hidup di dalam aku. Aku hidup dalam daging, aku hidup dalam iman kepada Anak Allah yang mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untukku" (Gal 2:20). Bersatu dengan Yesus Kristus adalah komitmen utama dari identitas Xaverian kita: menginjili kasih Kristus yang telah kita terima, yang kita berhutang kepada orang-orang yang kita jumpai, menurut ungkapan Santo Paulus lainnya yang dicintai oleh Pendiri kita

dan menjadikannya sebagai motto Institutnya: “*Caritas Christi urget nos*” (2 Kor 5:14). Kasih Kristus mendorong, memiliki, “menyelimuti, melibatkan, dan menguasai”⁷ misionaris. Sebelum semua pekerjaan atau inisiatif yang dapat kita lakukan, kesaksian tentang kasih Kristus dan misteri Paskah yang membuat kita hidup dan membuat kekuatan cinta Kristus bersinar, adalah tugas pertama kita. Inilah “keindahan yang akan menyelamatkan dunia”, seperti yang dikatakan Dostoevsky, dan unsur yang menentukan dari misi kita di mana kedua elemen identitas kita itu terwujud, “semangat iman yang hidup yang membuat kita melihat Tuhan, mencari Tuhan, cinta Tuhan dalam segala hal” dan “semangat ketaatan yang siap sedia, murah hati dan konstan” yang diharapkan Pendiri untuk dilihat dalam Misionarisnya (*Surat Wasiat* 10).

c) **Unsur ketiga** dari identitas Xaverian kita adalah “cinta yang kuat untuk keluarga religius kita yang harus kita pertimbangkan sebagai seorang ibu” (*Surat Wasiat* 10). Hidup komunitas adalah istilah baru dan modern yang tidak dapat digunakan oleh Pendiri pada masanya, tetapi ini adalah nilai yang ditanamkan dengan kuat dan terus-menerus kepada anak-anaknya (lihat *Peraturan Dasar* di no. 45-48). Kasih persaudaraan, selain menjadi perintah baru dan ciri khas para murid, adalah jiwa misi dan membentuk kita sebagai keluarga, sebagai anak dari seorang ibu yang mencintai kita dan yang kita kasih dalam saudara-saudara kita. Citra keibuan Institut tidak memungkinkan untuk menyerah pada bentuk komunitas maternalistik atau paternalistik, tetapi mengacu pada rasa saling memiliki yang saya rasakan akan yang lain sebagai bagian dari diri saya, saya tidak dapat melupakannya, sebaliknya saya harus menjaganya di atas segalanya ketika dia tidak sehat, ketika dia berjuang dengan komitmennya, ketika saya melihatnya dalam bahaya ... Saya harus menghabiskan waktu luang saya dengannya. Hidup komunitas tidak bisa menjadi *mea maxima poenitentia*, tapi kegembiraan, “sukacita dan mahkota”, seperti yang dikatakan Paulus tentang umat beriman di Tesalonika (1Ts 2:19).

Saat ini hidup komunitas menjadi lebih menuntut, karena komunitas lokal kita terdiri dari konfrater dari berbagai kebangsaan, bahasa, budaya dan latar belakang. Kita tidak secara spontan merasa sebagai sebuah keluarga, hanya tindakan Roh yang merupakan asal mula panggilan kita bersama yang dapat membangun persekutuan dan menjaga kita tetap bersama atas nama misi. Hidup komunitas tidak dapat direduksi menjadi sekedar hidup berdampingan di bawah satu atap, tetapi harus sampai pada integrasi timbal balik. Kemudian dunia di sekitar kita, yang mengalami konflik dan perpecahan, akan bertanya pada dirinya sendiri tentang siapa dan apa yang bisa membuat kita hidup bersama sebagai saudara. Inilah penginjilan melalui kekuatan daya tarik (lih. *Vita Consecrata* n. 51).

d) **Kaul misi** meminta kita untuk menginjili dengan mengikuti jalan (*met-hodos*) tidak hanya dialog antarbudaya tetapi juga dialog antaragama. Sejak masa Konsili, kebutuhan ini menjadi semakin mendesak. Beberapa orang mungkin masih menganggapnya baru, tetapi sekarang tidak ada keraguan bahwa dialog adalah aspek penting dan konstitutif dalam penginjilan non-Kristiani⁸. Dialog berarti bertemu dengan yang lain, mendengarkan yang lain sebelum menyampaikan

⁷ Demikian Franco Manzi menerjemahkan kata kerja *synechei* dalam: Bruno Maggioni dan Franco Manzi (ed.), *Lettere di Paolo*, Assisi 2005, hal. 517. Terjemahan Italia tahun 1973 menerjemahkannya dengan “mendorong kita”, tahun 2008 dengan “memiliki kita” sementara St. Jerome menerjemahkannya dengan “mendesak kita” (*urget nos*).

⁸ Bdk. Roberto Repole, *La Chiesa e il suo dono, La missione fra teo-logia e ecclesiologia*, Brescia 2019, hlm. 374 yang mengutip *Redemptoris missio* 55.

kerygma. Dialog bukan hanya pertukaran pandangan, apalagi diskusi tentang posisi yang berbeda, tetapi terutama adalah pencarian bersama akan kebenaran, yang mengatasi berbagai posisi dalam mencari kebenaran bersama. Dialog menghilangkan kemungkinan pemaksaan dari evangelisasi. “Kebenaran akan memerdekakanmu”, kata Yesus (*Yoh 8:32*). Untuk berdialog dengan mereka yang menganut agama non-Kristiani, pertama-tama orang harus mengetahuinya, lebih dahulu memiliki harga diri, kebijakan dan kebebasan batin yang besar, seperti yang diajarkan oleh Konsili dan dokumen-dokumen Gereja terbaru, hingga praktik hidup Paus Fransiskus. Misionaris mendekati yang lain bukan sebagai orang yang “mengetahui dan melakukan segalanya”, tetapi untuk menghormati orang lain sehingga mereka melihat anugerah dan kesempatan untuk pertumbuhan batin berkat Roh Kudus, pelaku utama misi. Dengan semua ini, kita tidak dapat menegaskan bahwa dialog merupakan tujuan lengkap dan akhir dari misionaris, karena dia tidak akan pernah menyerah untuk memberitakan Yesus dan Injil begitu ada kemungkinan, yaitu, begitu lawan bicara mengungkapkan pertanyaan yang kita tunggu: “Bicaralah hanya ketika kamu ditanyai, tetapi hiduplah sedemikian rupa sehingga kamu membangkitkan pertanyaan”, adalah saran yang datang dari dua misionaris yang hidup di antara umat Islam. Beberapa misionaris menganggap semua ini hal baru dan bukan bagian dari tradisi kita. Saya ingin mengingatkan Anda bahwa Mons. Conforti meminta misionarisnya untuk mendekati lawan bicara mereka dengan penuh pertimbangan dan karena itu mencoba untuk mengetahui lebih banyak lagi “adat istiadat, tempat, sejarah”, budaya, lawan bicara (lih. *Peraturan Dasar 17*) bukan hanya untuk keingintahuan etnografis belaka, tetapi untuk menemukan bagian-bagian yang akan digunakan untuk menawarkan dan mengklarifikasi pesan Injil sehingga “dapat dimengerti dan diyakinkan” sebaik mungkin (*Evangelii nuntiandi* n. 3). Pada masa Mons. Conforti, indikasi ini adalah hal baru yang menurut intuisi spiritualnya berguna dan bahkan mungkin diperlukan untuk evangelisasi yang otentik.

Sejalan dengan dialog dengan dunia, misi sekarang harus membahas dua bidang baru tetapi sangat menuntut dari realitas zaman kita, yaitu orang miskin dengan semua kemungkinan arti dari istilah ini (dari pengemis miskin, migran hingga tahanan yang dikucilkan ...) dan komitmen untuk menjaga “rumah bersama”, segala ciptaan. Dua realitas ini sekarang menjadi bagian dari misi Gereja dan oleh karena itu juga misi kita Misionaris Xaverian.

* Pertama-tama, pilihan kepada yang miskin, perhatian khusus yang diberikan setiap misionaris Yesus Kristus kepada yang termiskin. Preferensi untuk orang miskin ini berasal dari wahu sejak dalam Keluaran yang menunjukkan kepada kita akan Tuhan yang melihat, mendengar dan campur tangan dalam membela orang-orang miskin dan diperbudak di Mesir (*Kel 3: 7-12*) hingga praktik Yesus yang dalam pelayananNya di dunia ini berhubungan hampir secara eksklusif dengan orang miskin. Pilihan kepada orang miskin, terutama jika memenuhi syarat untuk *keberpihakan*, telah membangkitkan dalam hierarki gerejawi peringatan akan penyimpangan ideologis (teologi pembebasan) yang sampai ensiklik *Sollicitudo rei sociale* pada tahun 1987 telah dilarang. Para misionaris telah melakukan pilihan sungguh-sungguh dengan pedoman injili, tetapi mereka tidak selalu dipahami ... Dengan sedikit hati-hati, pilihan itu telah diterima oleh Yohanes Paulus II dan juga diambil lagi dalam *Vita Consecrata*. Tetapi Fransiskuslah yang secara terbuka membersihkannya dan membawanya kembali ke dalam reksa pastoral Gereja dan misi penginjilannya.

Sebagaimana bagi Gereja, juga bagi Xaverian “pilihan kepada orang miskin adalah kategori teologis daripada budaya, sosiologis, politik atau filosofis” (*Evangelii gaudium* 198). Ini adalah bagian dari misi dalam sikap membantu orang miskin dan mendengarkan teriakan mereka yang dikucilkan dan terbuang, memperhatikan persoalan-persoalan mereka, membela dan mempromosikan orang miskin dalam situasi sosial-politik dewasa ini yang mengabaikan mereka dengan segala cara (*ib.* 186 -192; dan *Konstitusi* 9.27).

Bagi mereka yang dipanggil, seperti kita Xaverian, untuk memiliki perasaan yang sama seperti Yesus, tidaklah mungkin mengabaikan orang miskin. Kita dapat mengatakan bahwa perhatian kepada orang miskin ini telah menjadi misi yang konstan dan komponen yang selalu penting dari identitas misioner, yang berakar dalam kaul kemiskinan (*Konstitusi* 27) dan kaul kemurnian yang membuka hati pada “perasaan yang hidup akan persaudaraan dan kebapakan spiritual” (*Ibid.* 21). Sekarang kita juga harus berkomitmen untuk memenuhi kehendak Paus Fransiskus yang berusaha untuk memimpin gereja menjadi “gereja miskin bagi orang-orang miskin” (*Evangelii gaudium* 198). Ini adalah pilihan yang terkait pada iman Kristologis bahwa Allah membuat diriNya miskin bagi kita untuk memperkaya kita dengan kemiskinanNya” (*ib. cit.* Benediktus XVI). Oleh karena itu, pilihan ini adalah bagian dari gaya Xaverian untuk menghindari segala sesuatu yang membuat kita hidup sebagai borjuis, sementara kita mencoba membantu orang miskin, memberi mereka ruang, memperhatikan persoalan mereka, membela mereka dan mempromosikan mereka. Kita menghindari menjadi kaya bahkan dengan tujuan untuk dapat memberi kepada orang miskin. Kemiskinan adalah wahyu dari Tuhan dan membuat kita dapat menyerahkan diri sebagai anugerah, bebas dalam bernubuat, dapat menyambut orang lain secara tulus tanpa mencari posisi-posisi kekuasaan yang selalu menyertakan uang.

* Unsur lain dari misi baru ini adalah “merawat rumah bersama”, sebagaimana Paus Fransiskus menyebutnya sebagai ekologi integral dalam ensiklik *Laudato Si* yang diterbitkan pada tahun 2015. Sejak Kongres gereja-gereja Eropa di Graz pada tahun 1997, tema ini telah masuk dalam pemahaman tentang misi Gereja dan juga telah diangkat oleh institut-institut hidup bakti dan misioner. Merawat rumah bersama adalah komitmen untuk menjaga dan mengolah segala ciptaan yang telah dipercayakan Tuhan kepada umat manusia dan yang malah disia-siakan dengan ribuan cara, terutama di tanah orang-orang miskin. Tanah penuh kekayaan itu secara sistematis dijarah dan dicuri oleh perusahaan tak dikenal, perusahaan multinasional dan pemerintah daerah yang mengakibatkan kerusakan serius bagi penduduk yang karenanya menjadi miskin. Komitmen untuk melindungi ciptaan yang merupakan bagian dari kasih Kristiani tidak diragukan lagi masuk ke dalam tanggung jawab kita para misionaris juga karena dua alasan: komitmen itu meminta kita untuk tidak menghancurkan barang-barang yang tidak dapat diperbarui dan oleh karena itu untuk mengubah gaya hidup dan kebutuhan kita dan, yang kedua, untuk mempromosikan di mana saja *ekologi integral* (*Laudato Si* 138-142) yang menjaga manusia dan alam, pada saat dan dengan komitmen yang sama, agar dapat menularkannya ke generasi yang akan datang karena segala ciptaan itu diperuntukkan bagi kita dan mereka yang akan datang sesudah kita. Urgensi budaya ekologi global, serta strategi ekologi, menjadi semakin penting hari demi hari mengingat bencana lingkungan dan iklim yang kita saksikan (juga kita sendiri sebagai aktor!). Komitmen itu juga perlu diterjemahkan di rumah kita, ke dalam gaya hidup yang ditandai dengan kesahajaan dalam penggunaan barang dan dalam menghormati ciptaan. Semua ini masuk ke dalam lingkup kesaksian

pribadi dan komunitas tentang kemiskinan injili yang menentukan dan membatasi penggunaan barang-barang dan kebebasan.

2. Tantangan-tantangan dalam formasi dewasa ini. Xaverian manakah yang dibutuhkan Gereja saat ini?

Saya tidak bermaksud mengulang di sini apa yang telah diusulkan oleh *Ratio Formationis Xaveriana* secara lengkap dan rinci. Sebaliknya, saya ingin menekankan empat aspek formasi yang tampaknya penting menurut saya dan yang menurut saya kurang atau sulit diterima oleh generasi sekarang.

1. Ada aspek kehidupan misionaris yang tidak selalu diperhatikan atau tidak cukup diperhatikan, namun sangat mendasar jika kita percaya pada prinsip bahwa “*gratia supponit naturam et perficit eam*”. Ini tentang kemanusiaan Xaverian. Di masa lalu ada pembicaraan tentang “wajah manusiawi Xaverian”. Dengan kedua ungkapan ini yang dimaksudkan adalah berbicara tentang kebijakan manusiawi dari orang tersebut dan, secara khusus, tentang Misionaris Xaverian.

Oleh karena itu, aspek ini berkaitan dengan formasi manusia, temperamen dan kebijakan kemanusiaan seperti kejujuran, ketulusan, kemampuan untuk mempercayai orang lain, menimbang, keadilan, pendidikan yang baik di lingkungan yang berbeda, mendengarkan dan memperhatikan orang kecil dan miskin, kedulian kepada saudara yang terlemah, perawatan atas aspek eksternal orang tersebut, kemampuan untuk mengenali kesalahan sendiri, untuk memaafkan mereka yang menyenggung dan, secara umum, untuk tinggal bersama orang lain ... dan masih yang lain-lain lagi.

Aspek-aspek ini mesti dapat diterapkan secara seimbang dalam kepribadian misionaris, tetapi pertama-tama harus diajarkan dan diverifikasi agar kita tidak memasukkan ke dalam barisan kita orang-orang yang nantinya tidak akan dapat mencintai orang lain, hidup dalam komunitas, percaya dan mempercayakan diri pada orang lain, membuka dialog dengan orang lain dan, secara khusus, dengan orang-orang non-Kristiani. Kemampuan intelektual atau ketrampilan manual tidak cukup untuk membuat misionaris yang baik. Mons. Conforti mengumpulkan dan merangkum poin-poin pembinaan Xaverian ini dalam kata-kata Santo Paulus kepada orang Filipi: “semua yang mulia ...” (*Peraturan Dasar 60*) dan menunjukkan kepada kita bahwa apa yang ingin dia temukan dan bentuk dalam diri Xaverian adalah kemanusiaan yang kaya, terbuka dan berhasrat untuk tumbuh dan berkembang.

Ada beberapa yang sangat baik di antara kita... “beruang”, orang-orang suci, namun merasa sulit untuk hidup dengan orang lain atau orang lain dengan mereka, pribadi-pribadi yang tidak memancarkan keindahan Injil. Bagaimana mereka akan menarik orang non-Kristiani?

2. Unsur kedua yang saya percaya harus dijaga dalam pembinaan adalah *spiritualitas yang mendalam* yang menginformasikan kehidupan spiritual dan apostolik dan membangkitkan nilai-nilai injili. Tidaklah cukup untuk mempersesembahkan diri kepada Tuhan dengan kemurahan hati. Awal yang baik ini harus dilanjutkan dalam pemeliharaan dan pemantapan hidup bakti dengan memadukannya dengan komitmen hidup kerasulan. Ini adalah wilayah *ongoing formation* dan *pendampingan rohani*. Pengalaman mengajarkan bahwa mereka yang tidak memperhatikan

bidang ini dan tidak menjaganya agar tetap hidup dan vital segera kehilangan kemampuan mereka untuk menyebarkan dan membagikan iman mereka kepada orang lain dan menggantinya dengan aktivitas hingar-bingar yang melelahkan orang tersebut dan menuntun mereka ke *kelelahan*, dan ketidakpuasan batin, yang tidak pernah dinyatakan dan karena itu lebih berbahaya.

Di atas segalanya, mereka yang berasal dari budaya Barat harus berhati-hati dengan godaan aktivisme dan kedangkalan dan memperhatikan kekuatan godaan dari media komunikasi dan terutama mewaspadai *tirani smartphone* yang akhirnya menghalangi kesaksian sejati tentang iman dan kemanusiaan. Ketika seorang konfrater melekat secara permanen pada ponselnya, membukanya setiap saat untuk melihat apakah ada panggilan atau berita yang menarik... dia tidak lagi memperhatikan pribadi-pribadi dan tidak lagi tinggal di komunitas. Keinginan untuk selalu "terhubung" akhirnya menghasilkan kedangkalan kronis dan menghabiskan serta menyia-nyiakan waktu yang berharga untuk pembinaan dalam kerasulan. Kita semua melihat dan mengetahui hal-hal ini, dan banyak pembina mengetahui dan mengecamnya, tetapi kemudian... Ini adalah area kehidupan sekarang dan sehari-hari dan oleh karena itu merupakan formasi *spiritual* misionaris, area yang belum dimasukkan de dalam pengajaran normal pedagogi religius, tetapi yang kita semua rasakan dapat mengandung bahaya nyata bagi kehidupan spiritual/misioner Xaverian. Tidak ada maksud untuk menjelekkan smartphone, alat pelayanan yang luar biasa, tetapi kita harus ingat akan risiko yang telah dikecam selama beberapa waktu oleh para ahli. Di sini tidak mungkin untuk membahas secara detail area kehidupan generasi muda - dan bukan hanya - Xaverian dewasa ini. Saya hanya ingin menunjukkan bahwa pada saat ini masalah penggunaan dan penyalahgunaan alat-alat ini, yang dapat menyebabkan ketergantungan psikologis yang sungguh-sungguh dan berbahaya dalam diri kaum hidup bakti, merupakan subyek dari banyak artikel dan studi yang baik untuk diketahui dan membutuhkan perhatian dari para konfrater dan para pembina mereka.

3. Pespektif hidup dalam konteks multikultural membutuhkan perhatian dan pembinaan dalam kepekaan budaya Xaverian, dalam kemampuan untuk mengenali pentingnya budaya orang lain - serta budaya sendiri - dalam evangelisasi. Kemampuan ini harus diverifikasi sebagai kemampuan untuk mendengarkan, memahami dan menerima serta kesabaran dalam hubungan yang diterjemahkan ke dalam rasa harga diri akan budaya sendiri dan pada saat yang sama kemampuan untuk mengetahui bagaimana merelatifkan kebiasaan budaya sendiri. Perlu untuk membiasakan diri mengetahui cara mendengarkan posisi orang lain dan juga kritik-kritik dan, pada saat yang sama, dapat mengajukan sudut pandangnya dengan keberanian yang rendah hati, "dengan kelembutan, rasa hormat, dan hati nurani yang lurus" (seperti yang diajarkan 1 *Ptr* 3:16) untuk mencapai dialog inter-kultural dan inter-religius yang otentik. Hal ini membutuhkan pembinaan dalam kerendahan hati dan kesabaran untuk menerima budaya orang lain dan pada saat yang sama keberanian untuk mempromosikan/mengoreksi dalam semangat persaudaraan para konfrater yang hidup bersama kita. Kemungkinan untuk hidup dalam komunitas lokal kecil dan kemungkinan konsekuensinya untuk memberi kesaksian atas persekutuan tergantung pada formasi kemanusiaan dan spiritual yang diterima dan diverifikasi selama masa pembinaan, tanpa melupakan bahwa ini adalah area yang sangat diperlukan dalam *ongoing formation* yang atasnya kita sangat banyak berbicara, tapi jarang berhasil mewujudkannya sungguh-sungguh dan berkelanjutan.

4. Dalam mengevaluasi para calon untuk kehidupan Xaverian tentunya penting untuk memberikan ruang dan perhatian pada formasi intelektual mereka. Merupakan tradisi Institut untuk memperhatikan persiapan yang baik (*Peraturan Dasar 16-17*) melawan gagasan bahwa untuk membuat missionaris yang baik cukup bahkan dengan ... kebodohan yang baik. Materi studi humanistik dan teologis yang baik, hasil yang memuaskan dan terutama kebiasaan (*habitus*) *ongoing formation*, adalah unsur-unsur penting dalam mengevaluasi kepantasannya seorang Xaverian di masa depan. Tapi, setelah mengatakan begitu, saya tidak akan terlalu menekankan pada gelar-gelar pendidikan dan berbagai master yang sering menggoda sejumlah Xaverian muda sekarang. Studi lanjut ini dapat ditawarkan atau diizinkan kepada mereka yang “cakap” dalam poin-poin pembinaan sebelumnya, sementara itu harus dengan berani tidak disarankan kepada mereka yang sudah cenderung tertutup pada diri mereka sendiri atau mempunyai kesulitan dalam hidup bersama. Kursus-kursus tambahan setelah pembinaan dasar dapat - tidak selalu – menjadi alasan untuk melarikan diri dari pekerjaan yang tidak memuaskan atau dari komunitas di mana sulit untuk tinggal dan bekerja.

Gabriele Ferrari s.x.

Tavernerio, Mei 2020.